

### BAB III

#### PENGENALAN TOKOH

##### A. Riwayat Hidup Quraish Shihab

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab, ia lahir pada tanggal 16 februari 1944 di daerah Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar lagi terdidik. Ayah beliau merupakan seorang yang dipandang sebagai ulama besar, pengusaha sekaligus politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan<sup>1</sup>. Ini dapat dilihat dari adanya kontribusi ayah beliau pada bidang pendidikan, terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) tahun 1959-1965 yang merupakan perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur. Dan juga IAIN Alauddin yang tercatat ayah beliau yang bernamakan lengkap Prof. Abdurrahman Shihab sebagai rektor perguruan tersebut dari tahun 1972-1977.

Awalnya Quraish Shihab mendapat motivasi awal dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah sholat maghrib guna menanamkan benih kecintaan terhadap Al Quran dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya seperti halnya bidang Tafsîr yang sering di ajarkan kepada beliau, menguraikan secara sepintas kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'ân dan menyuruh beliau membaca Al Quran. Hingga akhirnya ketika usia Quraish Shihab 7 tahun sudah bertumbuhlah benih-benih kecintaan beliau terhadap Al Quran.<sup>2</sup>

Selanjutnya Quraish Shihab menempuh jenjang perguruan nya pada pendidikan formal di Universitas Al-Azhar, Kairo, mesir pada fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsîr dan Hadis, hingga tahun 1967 karna kelulusan nya beliau meraih gelar LC. Kemudian dua tahun setelahnya beliau kembali meraih gelar MA di Universitas tersebut dengan judul Tesis “*Al-I'jaz At-Tasyri' Al-Qur'ân Al-Karim*” pada jurusan yang sama pula seperti sebelumnya. Hingga akhirnya setelah kepulangan beliau beberapa waktu ke Indonesia, karena kecintaan nya terhadap studi Tafsîr pada tahun 1980 beliau kembali lagi ke Universitas Al Azhar, Kairo,

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 6.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 8-9.

Mesir, guna melanjutkan pendidikan nya tersebut disana dengan mengambil spealisasi studi Tafsîr Al Quran. Dan kemudian beliau berhasil gelar doktoral nya dengan disertasi berjudul “*Nazhm Ad-Durar Al-Biaqa’i Tahqiq wa Dirasah (suatu kajian analisa terhadap keontetikan Kitab Ad-Durar karya Al-Biqa’i)*” dengan predikat kelulusan *Mumtaz Ma’a Martabah Asy-Syaraf Al-Ula (Summa Cumlaude)*.<sup>3</sup>

Setelah beliau menuntaskan pendidikan nya sampai tuntas hingga meraih gelar doctoral, beliau pun kembali ke tanah air tercinta Indonesia dengan diamanahi lagi dipercaya menduduki beberapa jabatan penting di tanah air. Seperti halnya Ketua Majelis Ulama Indonesia atau biasanya yang disingkat dengan MUI (pusat) pada tahun 1984, kemudian menjadi anggota Lajnah Pentashih Al Quran departemen Agama tahun 1989, dan juga beliau turut terlibat dalam beberapa organisasi penting seperti Asisten ketua umum ikatan cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

## **B. Karya-Karya Quraish Shihab**

Adapun diantaranya karya-karya beliau yang memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab adalah:

- a. Tafsîr Al Mishbah, Tafsîr Al Quran lengkap 30 juz (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Tafsîr inilah yang juga akan menjadi objek kajian penelitian ini disamping Tafsîr Ibnu Katsir.
- b. Membumikan Al Quran (Bandung: Mizan, 1992)
- c. Wawasan Al Quran: Tafsîr Tematik atas berbagai persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2007)
- d. Sunnah Syia’ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- e. Tafsîr Al Manar, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- f. Mukjizat Al Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 2007).

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 12-13.

<sup>4</sup> Haward M, *Federspil Kajian Al Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, cet 1*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 295-299.

- g. Perempuan dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- h. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004). Dan lain sebagainya.
- i. Selain karya-karya ini pula, Beliau juga sering tampil untuk menyumbangkan pemikirannya dalam berbagai kajian forum ilmiah dan juga di stasiun televisi. Dan beliau juga gemar untuk menerbitkan buah fikirannya dalam bentuk artikel di dalam berbagai majalah ataupun jurnal-jurnal ilmiah seperti harian surat kabar PELITA, AMANAH DAN REPUBLIKA, dan lain sebagainya.

Dalam memahami wahyu Quraish Shihab teramat menekankan memahaminya juga secara kontekstual bukan semata-mata hanya pada makna tekstual saja. Ini menurutnya bertujuan agar pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat diamalkan dalam kehidupan realita sekarang ini. Akan tetapi perlu diingat maksud menafsirkan disini tidak boleh semata-mata tekstual saja bukan berarti bisa menafsirkan sesuka hati mufassirnya melainkan dalam menafsirkan suatu ayat perlu adanya sikap teliti dan ekstra hati-hati dari mufassirnya guna seseorang tidak mudah menganggap lagi memvonis serta merta Al Quran mudah untuk diTafsîrkan lalu meganggap suatu pendapat sebagai bagian dari pendapat Al Quran.<sup>5</sup>

### C. Sekilas Tentang Tafsîr Al-Mishbah

Quraish Shihab menulis Tafsîr Al Mishbah berjumlah VX volume semuanya mencakup 30 juz di dalam Al Quran. Kitab Tafsîr ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2000. Dan untuk kedua kalinya dicetak lagi pada tahun 2004. Adapun kelima belas volume masing-masing kitab tersebut memiliki isi ketebalan, jumlah surat dengan kandungannya yang berbeda-beda pula.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 301.

<sup>6</sup> Mahfudz Masduk, *Tafsîr al-Mishbah M. Quraish Shihab* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 9-11.

Quraish Shihab dalam menguraikan Tafsîrnya menggunakan menggunakan sistematika penulisan mushaf standar, maksudnya yaitu di dalam menafsirkan Al Quran Quraish Shihab terlebih dahulu mengikuti urutan demi urutan yang sesuai dengan susunan ayat-ayat di dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat yang dimulai dari surah Al Fatihah dan diakhiri dengan surah An Nas.<sup>7</sup> Kemudian di awal surah sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang akan di Tafsîrkan setelahnya. Inilah cara yang senantiasa beliau lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada setiap surah.

Corak yang terlihat lebih cenderung mewarnai yang digunakan Quraish Shihab dalam karya Tafsîr Al Mişbâh nya adalah corak *adab Al Ijtima'i* yaitu suatu corak Tafsîr yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat atau disebut juga sebagai corak sastra budaya Kemasyarakatan.

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsîr Al-Mişbâh Karya Quraish Shihab**

Dalam penafsirannya, teks-teks al-Qur'ân dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, sehingga dapat fungsional dalam memecahkan persoalan. Dengan demikian mufassir berusaha mendiagnosa persoalan-persoalan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, untuk kemudian mencari jalan keluar berdasarkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'ân, sehingga dirasakan bahwa ia selalu di jalan dengan perkembangan zaman dan manusia.

1. Tafsîr ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
2. Quraish Shihab meramu Tafsîr ini dengan sangat baik dari berbagai Tafsîr pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.

---

<sup>7</sup> Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Taraju, 2003), hlm. 222.

3. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.
4. Dalam menafsirkan ayat, Quraish shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.

Kekurangan pada Tafsîr Al-Miṣbāh itu sendiri adalah Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam Tafsîrnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan *berhujjah* dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam Tafsîr surat al-A`raf ayat 78.

5. Menurut sebagian ulama Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, Tafsîran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN